EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.6, No.1, November 2026

Determinan Agresivitas Pajak Perusahaan pada Emitmen LQ45: Pendekatan *Effective Tax Rate*

Felisia Lee[1], Novita[2]
[1,2] Universitas Widya Dharma, Indonesia
E-mail: felisialee21@gmail.com[1], novita.uwdp@gmail.com[2]

Article History:
Received: 04 September 2026
Revised: 03 Oktober 2026
Accepted: 11 November 2026

Keywords: *Profitabilitas, Capital intensity, Leverage, Effective Tax Rate, LQ45*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, capital intensity, leverage terhadap Effective Tax Rate (ETR) pada perusahaan yang terindeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Penelitian ini didasarkan pada Agency Theory yang menjelaskan perilaku manajemen dalam meminimalkan beban pajak perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik purposive sampling dalam melakukan pengumpulan data sehingga diperoleh 25 perusahaan sebagai sampel penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR (B = -0,028; Sig. = 0,000), sedangkan profitabilitas (B = -0,160; Sig. = 0,202) dan capital intensity (B = -0,028; Sig. = 0,166) tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap ETR (F = 7,371; Sig. = 0,000) dengan kemampuan menjelaskan sebesar 17,5% (Adjusted R² = 0,175) sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.*

PENDAHULUAN

Effective Tax Rate (ETR) merupakan indikator yang paling luas digunakan untuk mengukur beban pajak riil suatu perusahaan, yaitu rasio antara beban pajak penghasilan terhadap laba sebelum pajak (Hanlon & Heitzman, 2010). Berbeda dengan tarif pajak formal yang bersifat tetap sebesar 22% untuk badan usaha di Indonesia, ETR mencerminkan beban pajak aktual yang dipengaruhi berbagai insentif, pengurang pajak, dan strategi perencanaan pajak yang diambil manajemen. Semakin rendah ETR suatu perusahaan dibandingkan tarif formal, semakin besar indikasi adanya upaya perencanaan pajak yang agresif.

Di sisi lain, realisasi penerimaan pajak Indonesia menunjukkan tren peningkatan pasca pandemi Covid-19. Kementerian Keuangan melaporkan bahwa penerimaan pajak mencapai Rp2.155,4 triliun pada tahun 2023 atau melampaui target Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Namun demikian, peningkatan penerimaan pajak tersebut belum sepenuhnya mencerminkan optimalisasi kepatuhan pajak korporasi karena masih ditemukan berbagai praktik

perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan untuk menekan beban pajak secara legal maupun melalui celah regulasi yang tersedia.

Fenomena penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan publik juga menjadi perhatian berbagai pihak. Salah satu kasus yang banyak mendapat perhatian adalah dugaan praktik pengalihan laba yang melibatkan PT Adaro Energy Indonesia Tbk melalui entitas afiliasi di luar negeri. Kasus restrukturisasi perusahaan dan transaksi afiliasi Indofood pernah menjadi objek sengketa perpajakan terkait pengalihan aset dan implikasi pajaknya. Kasus ini sering digunakan dalam penelitian sebagai contoh bagaimana perusahaan besar melakukan tax planning melalui restrukturisasi korporasi. Perusahaan sektor pertambangan memiliki karakteristik khusus berupa transaksi lintas negara, penggunaan pendanaan berbasis utang, dan struktur grup usaha yang kompleks sehingga berpotensi meningkatkan peluang dilakukannya tax planning maupun *tax avoidance.* Praktik tersebut diduga dimanfaatkan untuk mengoptimalkan beban pajak perusahaan sehingga menimbulkan perhatian regulator dan publik terhadap strategi perencanaan pajak perusahaan besar di Indonesia.

Perusahaan yang terindeks LQ45 merupakan 45 emiten dengan likuiditas transaksi dan kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia. Sebagai representasi perusahaan besar, kelompok LQ45 secara teoritis memiliki sumber daya lebih memadai untuk melakukan perencanaan pajak dibandingkan perusahaan non-indeks, namun di sisi lain juga menghadapi pengawasan publik dan regulator yang lebih intensif sehingga ruang gerak agresivitas pajaknya dapat lebih terbatas. Ketegangan antara dua kekuatan ini menjadikan LQ45 konteks yang relevan untuk diuji secara empiris.

Profitabilitas, *capital intensity*, dan *leverage* merupakan tiga determinan ETR yang banyak diuji dalam literatur akuntansi perpajakan. Profitabilitas yang diproksikan dengan return on assets (ROA) diasosiasikan dengan kemampuan perusahaan memanfaatkan insentif dan pengurang pajak secara lebih optimal. *Capital intensity* yang diproksikan dengan rasio aset tetap terhadap total aset berkaitan dengan besarnya beban depresiasi yang juga dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak. *Leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) berkaitan dengan pemanfaatan beban bunga utang sebagai pengurang penghasilan kena pajak (*tax shield*).

Meskipun ketiga variabel ini telah banyak diteliti, hasil penelitian terdahulu menunjukkan inkonsistensi arah dan signifikansi pengaruh. Kurniasih dan Sari (2013) serta beberapa peneliti lain menemukan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap ETR, sementara Noor et al. (2010) menemukan arah sebaliknya. Nugroho dan Firmansyah (2018) menemukan *leverage* berpengaruh negatif terhadap ETR, namun Darmadi dan Zulaikha (2013) tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Untuk *capital intensity*, Dwiyanti dan Jati (2019) menemukan pengaruh signifikan terhadap perilaku pajak perusahaan, sedangkan Ardyansah dan Zulaikha (2014) tidak menemukan pengaruh yang signifikan. Inkonsistensi ini mengindikasikan bahwa hubungan ketiga variabel dengan ETR bersifat kontekstual dan bergantung pada karakteristik sampel serta periode penelitian.

Selain menunjukkan hasil yang inkonsisten, penelitian terdahulu sebagian besar menggunakan sampel perusahaan manufaktur sehingga generalisasi hasil terhadap perusahaan dengan tingkat kapitalisasi pasar tinggi masih terbatas. Mayoritas penelitian terdahulu menggunakan sampel campuran perusahaan manufaktur atau seluruh perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di BEI, tanpa memisahkan kelompok emiten besar dan likuid seperti LQ45 yang secara teoritis memiliki dinamika perencanaan pajak berbeda. Di samping itu, periode 2021–2025 mencakup masa pemulihan ekonomi pascapandemi Covid-19 yang pengaruhnya terhadap perilaku perpajakan emiten unggulan di Indonesia belum banyak didokumentasikan. Atas dasar

itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, *capital intensity*, dan *leverage* terhadap ETR pada perusahaan LQ45 periode 2021–2025, baik secara parsial maupun simultan.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini didasarkan pada teori agensi sebagai *grand theory*. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa manajemen sebagai agen memiliki insentif untuk memaksimalkan nilai perusahaan, termasuk melalui minimalisasi beban pajak, yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan dengan otoritas pajak sebagai pihak yang berkepentingan atas penerimaan negara. Perencanaan pajak dalam kerangka ini dipandang sebagai bentuk rasionalitas ekonomi manajemen dalam mengelola profitabilitas, struktur pendanaan, dan struktur aset perusahaan untuk menekan ETR.

Trade-Off Theory menjelaskan bahwa perusahaan berusaha menentukan struktur modal yang optimal dengan mempertimbangkan manfaat dan biaya penggunaan utang. Menurut Myers (1984), salah satu manfaat utama penggunaan utang adalah adanya *tax shield*, yaitu penghematan pajak yang diperoleh dari pengakuan beban bunga sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, semakin besar pula beban bunga yang dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba kena pajak sehingga beban pajak perusahaan menjadi lebih rendah. Dalam konteks penelitian ini, *Trade-Off Theory* digunakan untuk menjelaskan hubungan antara *leverage* dan *Effective Tax Rate* (ETR). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung memiliki ETR yang lebih rendah karena memperoleh manfaat penghematan pajak dari penggunaan utang.

Political Cost Theory merupakan bagian dari *Positive Accounting Theory* yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986). Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan besar dan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung menjadi perhatian pemerintah, regulator, investor, maupun masyarakat. Tingginya laba yang dilaporkan perusahaan dapat meningkatkan tekanan politik (*political costs*), termasuk tuntutan pembayaran pajak yang lebih besar. Oleh karena itu, perusahaan yang memperoleh laba tinggi memiliki insentif untuk melakukan perencanaan pajak guna mengurangi beban pajak yang ditanggung dan mempertahankan tingkat keuntungan perusahaan. Dalam penelitian ini, *Political Cost Theory* digunakan untuk menjelaskan hubungan antara profitabilitas dan ETR. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin besar dorongan manajemen untuk melakukan strategi efisiensi pajak sehingga dapat memengaruhi tingkat ETR perusahaan.

Profitabilitas dan ETR

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki kapasitas lebih besar untuk memanfaatkan insentif pajak dan strategi pengurangan penghasilan kena pajak secara legal, sehingga secara teoritis ETR dapat lebih rendah (Kurniasih & Sari, 2013). Namun demikian, laba yang tinggi juga secara langsung meningkatkan beban pajak terutang, sehingga arah hubungan ini tidak selalu konsisten pada berbagai konteks penelitian (Noor et al., 2010).

H_1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*.

Capital intensity dan ETR

Capital intensity mencerminkan proporsi investasi perusahaan pada aset tetap, diproksikan dengan rasio aset tetap terhadap total aset. Kepemilikan aset tetap dalam jumlah besar menghasilkan beban depresiasi yang juga dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak, sehingga perusahaan dengan *capital intensity* yang tinggi secara teoritis berpotensi memiliki ETR lebih rendah (Dwiyanti & Jati, 2019). Akan tetapi, sejumlah penelitian seperti Ardyansah dan Zulaikha (2014) tidak menemukan pengaruh signifikan, dengan argumen bahwa keputusan investasi aset tetap lebih banyak didorong oleh kebutuhan operasional dibandingkan motif perpajakan.

H_2: *Capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*.

Leverage dan ETR

Leverage mencerminkan proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang, diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Dalam kerangka *trade-off theory*, beban bunga atas utang bersifat *tax deductible*, sehingga perusahaan dengan *leverage* tinggi berpotensi memanfaatkan *tax shield* yang menurunkan ETR (Nugroho & Firmansyah, 2018; Dharma & Ardiana, 2016). Semakin besar proporsi utang dalam struktur modal, semakin besar potensi pengurangan penghasilan kena pajak melalui beban bunga.

H_3: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *effective tax rate*.

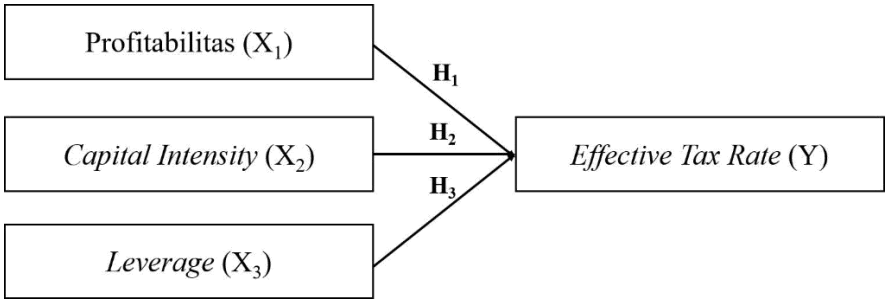

Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal-komparatif untuk menguji hubungan sebab akibat antar variabel menggunakan data sekunder. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan yang tercatat dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2025, mencakup seluruh sektor termasuk keuangan dan perbankan. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) perusahaan secara konsisten terdaftar dalam indeks LQ45 sepanjang periode Februari 2021 hingga Januari 2025, (2) menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap dan teraudit selama periode pengamatan, dan (3) tidak membatasi sektor usaha maupun kondisi laba-rugi perusahaan pada tahun tertentu, sehingga perusahaan yang mengalami kerugian pada satu atau lebih tahun pengamatan tetap dipertahankan dalam data awal. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 25 perusahaan dengan periode pengamatan lima tahun, sehingga data awal berjumlah 125 observasi *firm-year* (25 perusahaan × 5 tahun). Data penelitian bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan dikumpulkan melalui teknik studi dokumentasi.

Variabel dependen adalah *Effective Tax Rate* (ETR), dihitung sebagai beban pajak penghasilan dibagi laba sebelum pajak. Variabel independen terdiri atas profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets*/ROA (laba bersih dibagi total aset), *capital intensity* yang

diproksikan dengan *Capital Intensity Ratio*/CIR (total aset tetap dibagi total aset), dan *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*/DER (total utang dibagi total ekuitas).

Pengujian normalitas awal terhadap 125 observasi menunjukkan residual regresi tidak berdistribusi normal, salah satunya diduga karena keragaman struktur permodalan antarsektor. Perusahaan sektor keuangan dan perbankan pada dasarnya memiliki rasio *leverage* jauh lebih tinggi dibandingkan sektor riil, sehingga memunculkan sejumlah nilai ekstrim (*outlier*) pada variabel DER dan ETR. Untuk memenuhi asumsi normalitas sebagai prasyarat regresi OLS, dilakukan *casewise diagnostics* dengan mengeluarkan observasi yang nilai *standardized residual* berada jauh di luar sebaran normal. Proses ini menyisakan 91 observasi *firm-year* yang selanjutnya digunakan sebagai data akhir penelitian.

Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan persamaan $ETR = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 CAPINT + \beta_3 DER + \varepsilon$, diolah menggunakan *IBM SPSS Statistics 26*. Selain uji normalitas yang telah disinggung di atas, model juga diuji melalui uji multikolinearitas (*Tolerance* dan VIF), uji heteroskedastisitas (uji Glejser), dan uji autokorelasi (*Durbin-Watson*) sebelum pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t (pengaruh parsial), uji F (pengaruh simultan), dan koefisien determinasi *(Adjusted R^2),* dengan taraf signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. *Descriptive Statistics*

Variabel	N	*Minimum*	*Maximum*	*Mean*	*Std. Deviation*
Profitabilitas (X_1)	91	-0,0384	0,1575	0,0586	0,0413
Capital Intensity (X_2)	91	0,0158	0,7135	0,3393	0,2424
Leverage (X_3)	91	0,3589	3,8107	1,3339	0,8665
ETR (Y)	91	0,1389	0,3060	0,2209	0,0385

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2026

Hasil uji statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa data yang diuji sebanyak 91 data, ROA memiliki nilai minimum sebesar -0,0384 dan maksimum sebesar 0,1575 dengan nilai rata rata 0,0586 serta standar deviasi sebesar 0,0413. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan ROA dalam sampel penelitian memiliki rata rata sebesar 58,6%. CIR memiliki nilai minimum sebesar 0,0158 dan maksimum sebesar 0,7135 dengan nilai rata rata 0,3393 serta standar deviasi sebesar 0,2424. Kemudian, *DER* memiliki nilai minimum sebesar 0,3589 dan maksimum sebesar 3,8107 dengan nilai rata rata 1,3393 serta standar deviasi sebesar 0,8665.

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Uji Kolmogorov-Smirnov	Nilai	Keterangan
N	91	-
Test Statistic (D)	0,086	-
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,094	> 0,05 (Normal)

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2026

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov satu sampel terhadap nilai *unstandardized residual* menghasilkan nilai statistik uji sebesar 0,086 dengan *Asymp. Sig.* (2-tailed) sebesar 0,094. Karena nilai signifikansi > 0,05, dapat disimpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	*Tolerance*	*VIF*	Keterangan
ROA (X_1)	0,518	1,932	Non multikolinearitas
CIR (X_2)	0,590	1,694	Non multikolinearitas
DER (X_3)	0,353	2,835	Non multikolinearitas

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2026

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* > 0,10 dan VIF < 10. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas antarvariabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Glejser

Variabel	*B*	*Std. Error*	*t*	*Sig.*
Konstanta	0,030	0,013	2,369	0,020
ROA (X_1)	-0,121	0,078	-1,561	0,122
CIR (X_2)	0,013	0,012	1,078	0,284
DER (X_3)	-0,001	0,004	-0,213	0,832

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2026

Hasil uji Glejser, yaitu regresi nilai *absolut residual* (ABS_RES) terhadap ketiga variabel independen, nilai signifikansi ROA sebesar 0,122, CIR sebesar 0,284, dan DER sebesar 0,832, seluruh nilai lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokolerasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokolerasi

R	*R Square*	*Adjusted R Square*	*Std. Error of the Estimate*	*Durbin Watson*
0,450	0,203	0,175	0,03498	1,440

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2026

Hasil uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson menghasilkan nilai DW sebesar 1,440. Berdasarkan pedoman umum (rule of thumb) yang menyatakan nilai DW mendekati 2 mengindikasikan tidak adanya autokorelasi, nilai 1,440 berada di bawah rentang ideal 1,5–2,5 dan berpotensi mengindikasikan autokorelasi positif ringan.

Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunkan untuk mengukut besar pengaruh dan arah hubungan antara ROA, CIR, dan DER terhadap ETR. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon$

$Y = 0{,}277 – 0{,}160\ X_1 – 0{,}028\ X_2 – 0{,}028\ X_3$

Keterangan:

Y = *Effective Tax Rate (ETR)*
a = Konstanta
b = Koefisien Regresi
X_1 = Profitabilitas
X_2 = *Capital Intensity*
X_3 = *Leverage*
ε = Error

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6. Hasil uji Koefisien Determinasi (R^2)

R	*R Square*	*Adjusted R Square*	*Std. Error of the Estimate*
0,450	0,203	0,175	0,03498

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2026

Hasil pengujian menunjukkan nilai R sebesar 0,450 dan *R Square* sebesar 0,203, sedangkan *Adjusted R Square* sebesar 0,175. Nilai *R square* menunjukkan bahwa pengaruh ROA, CIR, dan DER sebesar 20,3% terhadap ETR. Nilai R menunjukkan adanya hubungan kuat antara variabel independen dengan variabel dependen.

Uji F

Tabel 7. Hasil Uji F (ANOVA)

Model	***Sum of Squares***	***df***	***Mean Square***	**F**	**Sig.**
Regression	0,0271	3	0,00904	7,371	0,000
Residual	0,1065	87	0,00122		
Total	0,1336	90			

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2026

Hasil pengujian menunjukkan nilai F sebesar 7,371 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,005 yang artinya ROA, CIR, dan DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ETR. Oleh karena itu ketiga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap ETR.

Uji T

Tabel 8. Hasil Uji t (Coefficients)

Variabel	***B***	***Std. Error***	***t***	***Sig.***
Konstanta	0,277	0,020	13,699	0,000
ROA (X_1)	-0,160	0,124	-1,286	0,202

CIR (X_2)	-0,028	0,020	-1,397	0,166
DER (X_3)	-0,028	0,007	-3,934	0,000

Sumber: Hasil olah data SPSS 26, 2026

Hasil pengujian menunjukkan ROA memiliki nilai t sebesar -1,286 dengan nilai signifikansi 0,202 lebih besar dari 0,005 yang artinya tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap ETR. CIR memiliki nilai t sebesar -3,934 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,005 yang artinya terdapat pengaruh signifikan terhadap ETR. DER memiliki nilai t sebesar -1,397 dengan nilai signifikansi 0,166 lebih besar dari 0,005 yang artinya tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap ETR.

PEMBAHASAN

Profitabilitas terhadap ETR

Hasil uji t menunjukkan variabel ROA memiliki koefisien -0,160 dengan signifikansi 0,202 (> 0,05), sehingga H_1 ditolak: profitabilitas tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap ETR pada sampel penelitian ini. Arah koefisien yang negatif secara konseptual sejalan dengan argumen bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung memiliki kapasitas lebih besar untuk mengelola beban pajak, namun kekuatan hubungan ini tidak cukup kuat secara statistik. Temuan ini konsisten dengan Noor et al. (2010) dan Darmadi dan Zulaikha (2013) yang juga tidak menemukan pengaruh signifikan profitabilitas terhadap ETR, namun berbeda dengan Kurniasih dan Sari (2013). Hal ini karena homogenitas profitabilitas pada kelompok LQ45 sebagai emiten unggulan, variasi ROA antar perusahaan sampel relatif tidak terlalu ekstrem (rentang -3,84% hingga 15,75%), Berbeda dengan perusahaan kecil atau yang sedang merugi, perusahaan LQ45 jarang memiliki saldo kompensasi kerugian fiskal dari tahun-tahun sebelumnya yang bisa digunakan untuk memotong pajak masa kini. Ketika profitabilitas perusahaan LQ45 meningkat, beban pajak penghasilan mereka naik secara proporsional karena sebagian besar pendapatan mereka adalah objek pajak normal. Sektor perbankan memiliki regulasi keuangan dan perpajakan yang sangat ketat dan rigid. Mereka memiliki ruang yang sangat terbatas untuk melakukan perencanaan pajak (tax planning) yang dapat menekan ETR. Penurunan ETR pada perusahaan besar biasanya didorong oleh pemanfaatan insentif pemerintah, bukan karena mereka mencetak laba lebih banyak. Contohnya adalah fasilitas penurunan tarif pajak sebesar 3% bagi perusahaan terbuka (Tbk) yang memenuhi syarat *free float* tertentu, atau insentif *tax holiday* untuk investasi baru.

Berdasarkan *Political Cost Theory*, perusahaan LQ45 merupakan perusahaan berskala besar yang memiliki visibilitas politik tinggi, sehingga mereka rentan terhadap sorotan pemerintah dan publik. Ketika profitabilitas meningkat, perusahaan memilih untuk tetap patuh membayar pajak dengan tarif normal guna menghindari biaya politik seperti sanksi regulasi atau rusaknya reputasi. Sikap patuh ini diperkuat oleh perspektif *Agency Theory*, di mana mekanisme pengawasan internal (*corporate governance*) yang ketat dari pemegang saham institusi membatasi ruang gerak manajemen (agen) untuk melakukan tindakan oportunistik seperti perencanaan pajak agresif. Kombinasi tekanan eksternal dan internal ini menyebabkan peningkatan laba selalu diikuti oleh peningkatan beban pajak secara proporsional, sehingga fluktuasi profitabilitas tidak mampu mengubah nilai ETR perusahaan.

Capital intensity terhadap ETR

Variabel intensitas modal memiliki koefisien -0,028 dengan signifikansi 0,166 (> 0,05),

sehingga H_2 ditolak: intensitas modal tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap ETR pada sampel penelitian ini. Hasil ini konsisten dengan Ardyansah dan Zulaikha (2014) yang juga tidak menemukan pengaruh signifikan pada sampel manufaktur Indonesia, namun berbeda dengan Dwiyanti dan Jati (2019).

Berdasarkan analisis yang dilakukan hal ini didasari beberapa alasan seperti metode depresiasi yang konsisten dimana berdasarkan regulasi perpajakan di Indonesia (UU PPh), metode dan masa manfaat penyusutan aset tetap untuk tujuan fiskal sudah diatur secara kaku (Kelompok 1 sampai 4). Perusahaan LQ45 yang tertib administrasi menerapkan metode ini secara konsisten, sehingga biaya depresiasi setiap tahunnya stabil dan tidak fluktuatif dalam memengaruhi ETR. Alasan kedua adalah perusahaan sektor LQ45 didominasi oleh sektor non manufaktur (sektor perbankan dan telekomunikasi) dimana sektor-sektor ini tidak bertumpu pada aset tetap fisik yang masif seperti mesin pabrik (berbeda dengan sektor manufaktur atau pertambangan). Karena proporsi aset tetapnya berbeda, investasi aset tetap tidak menjadi instrumen utama dalam memengaruhi beban pajak secara agregat di indeks LQ45. Alasan ketiga yaitu pemanfaatan insentif yang merata dimana fasilitas pajak terkait aset tetap, seperti *tax allowance* untuk investasi baru, biasanya sudah dinikmati secara konstan oleh perusahaan besar sejak awal proyek berjalan. Kenaikan atau penurunan rutin pada nilai *capital intensity* tahunan tidak lagi mengubah struktur perpajakan mereka secara drastis.

Berdasarkan *Political Cost Theory*, perusahaan besar yang masuk dalam kategori LQ45 memiliki visibilitas politik tinggi sehingga cenderung berhati-hati dan patuh dalam menerapkan metode depresiasi aset tetap demi menghindari sanksi regulasi atau risiko reputasi. Hal ini sejalan dengan *Agency Theory*, di mana mekanisme pengawasan internal yang kuat memastikan bahwa keputusan investasi aset tetap oleh manajemen (agen) difokuskan pada tujuan operasional jangka panjang untuk kemakmuran pemegang saham (prinsipal), bukan sebagai instrumen perencanaan pajak yang agresif. Oleh karena itu, proporsi *capital intensity* bergerak selaras dengan pertumbuhan perusahaan dan tidak memengaruhi fluktuasi tarif pajak efektif (ETR).

Leverage terhadap ETR

Variabel DER memiliki koefisien -0,028 dengan signifikansi 0,000 (< 0,05), sehingga H_3 diterima: *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR. Artinya, setiap kenaikan DER sebesar 1 kali diasosiasikan dengan penurunan ETR sebesar 0,028 poin (2,8 poin persentase), dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan ini konsisten dengan Nugroho dan Firmansyah (2018) serta Dharma dan Ardiana (2016) yang mengonfirmasi pemanfaatan *tax shield* dari beban bunga utang, dan merupakan temuan paling kuat serta paling konsisten dalam penelitian ini.

Beberapa analisis yang dilakukan hal ini didasari pada pemanfaatan biaya bunga sebagai pengurang pajak, dimana berdasarkan UU Perpajakan di Indonesia, biaya bunga yang timbul dari utang dapat dikategorikan sebagai biaya operasional yang mengurangi laba kena pajak *(tax deductible).* Analisis kedua adalah Perusahaan LQ45 yang non-perbankan (seperti sektor energi, infrastruktur, atau manufaktur) memiliki kapasitas meminjam yang sangat besar karena kredibilitas mereka yang tinggi. Ketika mereka menarik utang dalam jumlah besar untuk ekspansi, biaya bunga yang dihasilkan memotong laba sebelum pajak secara signifikan. Akibatnya, beban pajak yang disetorkan mengecil, dan rasio ETR pun menurun.

Fenomena ini sejalan dengan *Trade-Off Theory*, yang menyatakan bahwa perusahaan besar dan mapan seperti yang terdaftar dalam indeks LQ45 memiliki kapasitas yang kuat untuk menarik utang demi memaksimalkan manfaat perlindungan pajak *(tax shield).* Biaya bunga yang

timbul dari utang tersebut diakui sebagai pengurang laba kena pajak sesuai regulasi perpajakan berlaku, sehingga secara signifikan menghemat beban pajak. Ditinjau dari *Agency Theory*, penggunaan utang berfungsi sebagai mekanisme kendali efisiensi di mana manajemen (agen) memanfaatkan skema pendanaan ini untuk melakukan perencanaan pajak yang legal guna meningkatkan nilai perusahaan demi kepentingan pemegang saham (prinsipal). Akibatnya, peningkatan nilai leverage secara empiris berkontribusi terhadap penurunan nilai ETR perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap *Effective Tax Rate* pada perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Berdasarkan hasil regresi linear berganda terhadap 91 observasi *firm-year* dari 25 perusahaan, dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR, sedangkan *capital intensity* dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap ETR dengan kemampuan menjelaskan sebesar 17,5% *(Adjusted R^2),* sementara sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Dari hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR karena pengaruh profitabilitas dapat disebabkan oleh relatif homogennya tingkat profitabilitas perusahaan LQ45, sehingga perbedaan ROA antarperusahaan tidak cukup besar untuk memengaruhi ETR. Capital intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR disebabkan oleh penerapan metode depresiasi yang relatif konsisten, dominasi sektor nonmanufaktur dalam LQ45, serta pemanfaatan insentif pajak yang cenderung stabil. Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR menunjukkan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan beban bunga utang sebagai tax shield, karena bunga yang memenuhi ketentuan perpajakan dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak.

Penelitian ini hanya berfokus pada indikator ROA, CIR, dan DER maka saran untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan indikator yang berbeda dan memperpanjang periode penelitian.

DAFTAR REFERENSI

Ardyansah, D., & Zulaikha, Z. (2014). Pengaruh size, *leverage*, profitability, *capital intensity* ratio dan komisaris independen terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Diponegoro Journal of Accounting, 3(2), 1–9.

Darmadi, I. N. H., & Zulaikha, Z. (2013). Analisis faktor yang mempengaruhi manajemen pajak dengan indikator tarif pajak efektif. Diponegoro Journal of Accounting, 2(4), 1–12.

Dharma, N. B. S., & Ardiana, P. A. (2016). Pengaruh *leverage*, intensitas aset tetap, ukuran perusahaan, dan koneksi politik terhadap tax avoidance. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 15(1), 584–613.

Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh profitabilitas, *capital intensity*, dan inventory intensity pada tax avoidance. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 27(3), 2293–2321.

Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. Journal of Accounting and Economics, 50(2–3), 127–178.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. Journal of Financial Economics, 3(4), 305–360.

Kurniasih, T., & Sari, M. M. R. (2013). Pengaruh return on assets, *leverage*, corporate governance, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal pada tax avoidance. Buletin Studi Ekonomi, 18(1), 58–66.

Noor, R. M., Fadzillah, N. S. M., & Mastuki, N. A. (2010). Corporate tax planning: A study on corporate effective tax rates of Malaysian listed companies. International Journal of Trade, Economics and Finance, 1(2), 189–193.

Nugroho, S. A., & Firmansyah, A. (2018). Pengaruh *leverage*, profitabilitas, dan ukuran

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan.

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). Positive accounting theory. Prentice-Hall.

Stewart C. Myers, Nicholas S. Majluf. (1984). Corporate financing and investment decisions when firms have information that investors do not have. Journal of Financial Economics, 13(2), 187-221.